

ANALISIS IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP

Fitriani¹⁾, Kamaruzzaman²⁾, dan Hendra Sulistiawan³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera No.88 Pontianak, Telp (0561) 748219/ 6589855

e-mail: fitrianipmk0@gmail.com¹⁾, oranecorby@gmail.com²⁾, hendra.sulist@gmail.com³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui informasi yang faktual tentang implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar di SMP. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Didalam penelitian ini terdapat tujuan khusus yaitu, Layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar di SMP, Perangkat yang digunakan pada layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar di SMP, Faktor yang menghambat pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar di SMP. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu, SMPN 22 Pontianak dan SMPIT Al-Fityan Kubu Raya. Peneliti menarik kesimpulan bahwa setiap sekolah berusaha untuk menyesuaikan setiap perubahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling agar tercapainya perkembangan diri peserta didik.

Kata kunci : *Implementasi, Bimbingan dan Konseling, Kurikulum Merdeka Belajar*

Abstract

The purpose of this study was to describe and find out factual information about the implementation of guidance and counseling services in the learning independence curriculum in Pontianak city junior high schools. By using qualitative descriptive method. In this study there are specific objectives, namely, guidance and counseling services in the independent learning curriculum in junior high schools, tools used in guidance and counseling services in the independent learning curriculum in junior high schools, factors that hinder the provision of guidance and counseling services in the independent learning curriculum in junior high schools. Based on the results of the research, there were two schools that became research sites, namely, SMPN 22 Pontianak and SMPIT Al-Fityan Kubu Raya. The researcher draws the conclusion that each school tries to adjust any changes that occur in the process of implementing guidance and counseling in order to achieve the self-development of students.

Keywords: *Implementation, Guidance and Counselling, Independent Learning Curriculum*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan kunci untuk dunia pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, teratur dan terus menerus, sesuai dengan adanya perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan yang diperlukan masyarakat. Dengan adanya perubahan kurikulum serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan dunia pendidikan tidak terlalu lama berada di zona nyaman dan menetap dikurikulum yang berlaku. Saat ini kurikulum sudah mengalami perubahan selama tiga kali dalam kurun waktu enam tahun sesuai dengan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) yaitu: Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014-Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015-Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 yang bersamaan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

Untuk mencapai tujuan pendidikan Mendikbud, Nadiem Makarim mencetuskan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2019. Tujuan kurikulum ini adalah perbaikan sumber daya manusia dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang menerapkan kurikulum ini mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, oleh karena itu setiap jenjang pendidikan memiliki peran untuk keberhasilan program, kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

Menurut Permendikbud, kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan beragam pembelajaran intrakurikuler, dimana konten akan lebih optimal dan membuat peserta didik menjadi memiliki waktu yang cukup memahami konsep serta memperkuat kompetensi. Guru dapat dengan leluasa memilih berbagai perangkat ajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Menurut Rokhayani (2022), merdeka belajar artinya kebebasan, dimana memberikan kebebasan kepada peserta didik belajar sebebaskan mungkin dan

dalam keadaan tenang, santai serta bahagia tanpa tekanan sehingga tidak stress.

Guru memiliki peranan yang begitu penting dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru diharapkan dapat berkontribusi secara efektif dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Demikian dengan Guru Bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu untuk menyesuaikan dan menerapkan kurikulum merdeka belajar, karena Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari unsur yang ada di sekolah, sehingga diharapkan mampu untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar (Fitriani et al., 2023).

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, Bimbingan Konseling adalah suatu upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Jika dikaitkan dengan implementasi kurikulum merdeka belajar, layanan bimbingan dan konseling memiliki peranan yaitu sebagai koordinator untuk mewujudkan kesejahteraan psikologis bagi peserta didik dan memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu meningkatkan potensi yang mereka miliki agar mampu mencapai perkembangan diri secara optimal. Selain itu peranan bimbingan dan konseling dalam mewujudkan keberhasilan kurikulum merdeka belajar adalah ikut andil didalam proses perencanaan pada setiap proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dimana guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran dapat bekerjasama untuk mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Hal ini sejalan dengan peranan guru bimbingan dan konseling di SMP, dimana guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan yang berkaitan dengan peningkatan potensi peserta didik secara sistematis, logis, objektif dan terprogram agar peserta didik SMP mampu mencapai kemandirian secara optimal dan mampu mencerminkan profil pelajar

pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter.

Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengetahui bagaimana perkembangan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar dan seperti apa peranan guru bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar.

Dengan adanya informasi data yang didapatkan oleh peneliti, melalui ketua umum Musyawarah Guru Bimbingan Dan Konseling (MGBK) tingkat SMP di Kalimantan Barat, terkait sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar maka peneliti memutuskan untuk memilih 2 sekolah sebagai lokasi sasaran dilakukannya penelitian yaitu SMPN 2 Pontianak dan SMPIT Al-Fityan Kubu Raya, dengan judul “Analisis Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP”.

Layanan Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan merupakan suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang, agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya, baik untuk saat ini, atau masa depan mendatang (Sutirna, 2021). Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan peraturan dan keadaan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Maros & Juniar, 2016).

Konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dengan klien melalui wawancara profesional dengan upaya membantu klien untuk mengatasi

permasalahan yang dihadapi (Mulyadi dalam Maros & Juniar, 2016).

Menurut surat keputusan Mendikbud No. 025/1995 bimbingan dan konseling salah satu layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan ataupun secara berkelompok, agar bisa mandiri dan berkembang secara optimal didalam bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan pribadi maupun bimbingan karier yang melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma norma yang berlaku (Hamdanah, 2022).

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan efektif apabila peserta didik terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu proses belajarnya. Layanan bimbingan dan konseling didukung menjangkau seluruh peserta didik dan melibatkan kolaborasi antar staf maupun profesi dalam satuan pendidikan mengenai pelaksanaannya (Kamaruzzaman & Sulistiawan, 2020).

Merdeka Belajar

Merdeka belajar pertama kalinya diperkenalkan oleh Mendikbud, yaitu Bapak Nadiem makarim saat perayaan Hari Guru Nasional tahun 2019. Menurut Makarim, merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Sedangkan menurut Dewantara, kemerdekaan belajar adalah keleluasaan peserta didik untuk belajar dengan cara berpikir. Mereka dibiasakan untuk merima berbagai pendapat dari orang lain serta bagaimana cara menumbuhkan pemikiran pada peserta didik untuk memperoleh suatu pengetahuan (Richard Oliver dalam Zeithml, 2021).

Merdeka belajar bermakna kemerdekaan belajar, yaitu memberikan kesempatan belajar sebebaskan-bebasnya dan senyaman nyamannya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, gembira,

santai dan tidak stres serta tidak ada tekanan, dengan memperhatikan bakat yang dimiliki peserta didik, tanpa paksaan untuk menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan peserta didik, sehingga mereka memiliki portofolio yang sejalan dengan apa yang peserta didik gemari (Ana, 2022).

Menurut Daga (2021), kurikulum merdeka belajar diciptakan untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu dimana peserta didik dapat membentuk sikap peduli terhadap lingkungan yang ada dan kurikulum merdeka belajar dikembangkan untuk mencetak generasi muda agar lebih mengerti materi dengan cepat, dan tidak hanya sekedar mengingat materi yang telah dipelajari.

Sumiana (2020), mempertegas, merdeka belajar adalah bebas dalam belajar. Tetapi bebas tidak berarti bebas untuk tidak mengerjakan tugas, namun lebih mengarahkan bagaimana peserta didik belajar namun dalam kondisi bahagia dan menyenangkan. Dan konsep merdeka belajar ini tidak hanya berupa belajar di dalam kelas namun banyak juga kegiatan di luar kelas.

Menurut Safitri (2022), peserta didik dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar, mendapatkan kebebasan untuk menggabungkan keterampilan yang mereka miliki dan dengan begitu tenaga pendidik dapat menciptakan pembelajaran lebih superaktif dan produktif.

Merdeka belajar dijadikan sebagai bentuk program yang bertujuan untuk membangun keadaan pembelajaran yang menyenangkan untuk guru dan siswa. Bentuk program tersebut adalah perwujudan dari penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan inti dari tujuan pada proses penilaian yang selama ini terabaikan. Makna pada undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional adalah untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam mengartikan kompetensi dasar kurikulum yang menjadi penilaian

mereka (Richard Oliver dalam Zeithaml, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut I Made Irawan Mertha Jaya (2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi yang berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan tujuan yang ingin dicapai, merencanakan bagaimana cara melakukan pendekatan serta mengumpulkan berbagai macam data yang digunakan sebagai bahan membuat laporan (Jayusman & Shavab, 2020).

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan (Sujarweni, 2015). Waktu penelitian adalah proses lamanya penelitian.

Adapun lokasi yang menjadi tempat dalam penelitian ini adalah 2 sekolah menengah pertama (SMP) di kota Pontianak, yaitu dengan mengutamakan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar dan dengan kriteria sekolah yang sudah melakukan penerapan kurikulum merdeka belajar selama 3 tahun berjalan. Sekolah tersebut adalah SMP Negeri 22 Pontianak dan SMPIT Al-Fityan Kubu Raya. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2023 dengan perkiraan waktu satu bulan lamanya, dengan perencanaan yang dimulai dari bulan Juli sampai dengan selesai.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber yang berasal dari sumber asli atau pertama.

Pengambilan dilakukan dengan cara wawancara langsung, kepada guru bimbingan konseling yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Sedangkan data sekunder, adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang peroleh dari sekolah baik itu kepala sekolah maupun pihak lain.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penelitian yang paling penting. Teknik pengumpulan data diperlukan untuk membantu peneliti dalam penelitiannya.

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang dijadikan obyek penelitian (Djaali, n.d.). Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi tidak langsung yaitu peneliti tidak langsung terjun atau tidak terlibat langsung dalam proses kegiatan atau kehidupan orang-orang yang sedang diteliti (Dimiyati John, 2013).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan dalam penelitian (Syafriada Hafni, 2021). Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi yang akan diperoleh.

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi adalah upaya memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan yang diteliti (Indrawan & Yaniawati, 2016).

Analisis data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai upaya mencari dan menyusun secara sistematis catatan observasi, wawancara, dan sebagainya. Secara terurut, analisis data yang dilakukan dari reduksi dan kategori data, display

data, dan penyimpulan hasil penelitian. Langkah-langkah yang di tempuh dalam melakukan analisis dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Reduksi data dilakukan dengan cara melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses serta pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap ada dalam penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data dilakukan secara terus menerus ketika melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang di peroleh dari hasil penggalian data (Sandu Siyoto, SKM., M.Kes, 2015).

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isi (Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes, 2015).

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dengan mentriangulasi keseluruhan data sehingga menjamin signifikansi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil temuan penelitian terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka di SMP akan diuraikan sebagai berikut :
 - a. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK bersifat fleksibel, layanan layanan yang digunakan dikurikulum sebelumnya, tetap digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
 - b. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sudah pasti

- digunakan dalam kurikulum merdeka belajar adalah layanan klasikal, karena guru BK mendapatkan jam untuk memasuki kelas selama 1 jam.
- c. Salah satu bentuk pelaksanaan layanan dikurikulum merdeka belajar, guru BK melakukan kombinasi P5 (Projek penguatan profil pelajar pancasila) dengan memasukan di dalam layanan informasi.
 - d. Bentuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lainnya didalam kurikulum merdeka belajar, yang dilakukan oleh guru BK adalah pelaksanaan analisis kebutuhan berupa asesmen, sehingga dapat menentukan karakteristik serta kebutuhan kebutuhan peserta didik.
 - e. Asesmen, menjadi tolak ukur bagi guru BK untuk menentukan perencanaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar. Penggunaan asesmen sudah dilakukan sejak kurikulum sebelumnya namun penggunaan asesmen dikurikulum saat ini sejalan dengan esensi kurikulum merdeka belajar, yaitu berfokus pada kenyamanan peserta didik, hal ini ditentukan oleh guru BK melalui hasil analisis kebutuhan peserta didik.
 - f. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lainnya, berupa kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan wali kelas serta guru mata pelajaran terkait permasalahan permasalahan peserta didik yang ditemukan oleh wali kelas atau guru mata pelajaran.
2. Hasil temuan penelitian terkait perangkat layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka di SMP akan diuraikan sebagai berikut :
 - a. Perangkat layanan yang digunakan dalam kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya sama yaitu RPL, asesmen, program tahunan, program semester. Untuk tambahan perangkat hanya modul layanan saja.
 - b. Modul layanan merupakan salah satu perangkat layanan yang muncul dalam kurikulum merdeka belajar, namun dari keterangan yang didapat bahwa modul layanan hampir sama dengan RPL, hanya saja modul layanan ini berisi materi pokok untuk proses pemberian layanan yang di dapat dari RPL.
 - c. Terdapat guru BK, yang mengembangkan perangkat layanan sendiri berupa RPL yang dikombinasi dengan modul layanan, sehingga RPL dan modul ajar menjadi satu.
 - d. Asesmen yang dibuat guru BK tidak hanya berbentuk file yang di print, tetapi juga menggunakan sebuah aplikasi yaitu aplikasi “Aku Pintar” yang merupakan sebuah aplikasi untuk melakukan asesmen terkait bakat dan minat peserta didik.
 3. Hasil temuan penelitian terkait hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka di SMP akan diuraikan melalui tabel sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan hasil wawancara dari dua sekolah tersebut, dalam pelaksanaan layanan BK dikurikulum merdeka belajar, guru BK mengalami beberapa hambatan, namun hambatan tersebut bukan disebabkan oleh penerapan kurikulum merdeka belajar akan tetapi disebabkan oleh faktor lain yang berupa, kurangnya komunikasi antara guru BK dengan wali kelas terkait permasalahan anak, sulitnya melakukan pemanggilan orang tua, dan pemanggilan anak untuk melakukan sesi konseling, serta hambatan lain dari pelaksanaan

layanannya adalah satu sekolah yang hanya memiliki satu guru BK dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, sehingga untuk pemberian layanan atau penanganan masalah sedikit terganggu.

- b. Guru BK mengumpulkan ide ide baru atau mencari cara baru untuk pelaksanaan layanan, hal tersebut sebagai bentuk dari mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pemberian layanan. Dengan bantuan dari berbagai pihak salah satunya adalah kepala sekolah yang selalu berkontribusi agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK SMP Negeri 22 Pontianak, peneliti menarik kesimpulan guru BK dalam pelaksanaan layanannya di kurikulum merdeka belajar, dilakukan secara fleksibel tidak mengalami perubahan dan tetap berpusat pada peserta didik, dengan menerapkan filosofi Ki Hadjar Dewantara yaitu menghamba pada peserta didik. Dalam pelaksanaan layanan tidak jauh berbeda, tetap menggunakan layanan-layanan yang ada pada bimbingan dan konseling seperti kurikulum sebelumnya menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, perbedaan hanya terletak pada P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dikombinasi dengan pelaksanaan layanan informasi.

Proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dimulai dari proses perencanaan yang ditentukan dari asesmen dan asesmen tersebut yang menjadi patokan atau tolak ukur guru BK dalam perencanaan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan menjadi kunci utama, asesmen tersebut berupa AKPD (Asesmen Kebutuhan Peserta Didik) atau asesmen diagnostik.

Analisis kebutuhan berupa asesmen dilakukan untuk mengumpulkan data terkait kebutuhan apa saja yang diperlukan peserta didik, serta agar memudahkan guru BK memilah kebutuhan kebutuhan peserta didik. Misalnya gaya belajar peserta didik, guru BK memasukan tema gaya belajar peserta didik pada sebuah aplikasi yaitu aplikasi aku pintar, hasil dari aplikasi aku pintar tersebut disebar oleh guru BK kepada wali kelas dan guru mata pelajaran, hal tersebut dilakukan untuk memudahkan wali kelas dan guru mata pelajaran mengenali bagaimana karakteristik peserta didik sehingga dapat menyesuaikan pemeberian layanan dalam materi pembelajaran ataupun saat guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Selain memberikan layanan layanan secara mandiri guru BK juga melakukan kerja sama dengan guru mata pelajaran lain atau yang disebut juga dengan lintas mata pelajaran berupa penitipan layanan yang dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan pendidikan kewarganegaraan. Tidak hanya itu kerja sama lainnya yang dilakukan adalah guru BK melihat potensi peserta didik dan karakteristik peserta didik dari penyebaran asesmen, yang nantinya akan disampaikan kepada wali kelas dan guru mata pelajaran, agar wali kelas dan guru mata pelajaran dapat membantu peserta didik berkembang secara optimal dan membantu peserta didik membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan esesensi dari kurikulum merdeka belajar yang dimana poin utamanya adalah berfokus pada peserta didik.

Selain berfokus pada perkembangan dan kenyamanan peserta didik pada proses pembelajaran. Guru BK di SMP Negeri 22 Pontianak juga melakukan beberapa kegiatan yang mengarah pada keamanan peserta didik yaitu terkait pada isu isu tiga dosa besar pendidikan, berupa perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Dimana guru BK melakukan

penanganan walaupun tidak dapat dikatakan penanganan secara khusus, karena dilakukan penangan isu isu tersebut secara terpisah. Pertama penanganan isu perundungan, pada tahun pertama penerapan kurikulum merdeka belajar, guru BK sudah melaksanakan program dari Kemendikbudristek, yang diadakan langsung oleh Pusat Penguatan Karakter yang kemudian bekerjasama dengan Unicef, dimana sekolah melakukan Bimtek (Bimbingan Teknis) terkait perundungan di SMP Negeri 22 Pontianak, dan guru BK menjadi Fasilitator yang kemudian guru BK menunjuk perwakilan kelas untuk menyuarakan terkait perundungan di SMP Negeri 22 Pontianak, yang dipilih sebanyak 30 orang yang dibimbing oleh guru BK selama 2 minggu untuk menjadi agen perubahan anti perundungan. Kegiatan yang dilakukan berupa kampanye untuk menyuarakan pendapat terkait perundungan. Untuk isu toleransi guru BK membuat kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, misalnya di hari jumat peserta didik mengumpulkan sumbangan yang hasilnya akan di sumbangkan kepanti asusahan baik panti asuhan khusus muslim ataupun panti asuhan agama lain. Tidak hanya itu peserta didik di hari jumat, akan dikumpulkan sesuai agama masing masing dan mengikuti kegiatan pembelajaran agamanya masing masing, untuk yang beragama lain dibebaskan untuk menghubungi guru agamanya masing masing. Sedangkan untuk kekerasan seksual, guru BK bekerjasama dengan KPAD dan PKBI untuk melakukan sosialisasi kepada peserta didik terkait kekerasan seksual dan dari BK sendiri mengenalkan kepada anak terkait alat reproduksi pada manusia.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari perangkat layanan, dimana perangkat layanan ini digunakan dalam proses pemberian layanan. Sejauh ini perangkat layanan pada kurikulum merdeka belajar yang digunakan oleh guru BK di SMP Negeri 22 Pontianak, sama dengan perangkat layanan

pada kurikulum sebelumnya, hanya terdapat satu tambahan perangkat berupa modul ajar BK, namun isi dari modul ajar tersebut tidak jauh berbeda dengan RPL. Guru BK di SMP Negeri 22 Pontianak bahkan membuat perangkat ajar sendiri berupa RPL yang dikembangkan menjadi modul ajar, lalu dikembangkan menjadi sebuah buku. Perangkat layanan tersebut sudah dianggap cukup untuk proses pelaksanaan layanan yang dilakukan oleh guru BK. Namun guru BK SMP Negeri 22 Pontianak merasa kurang pada fasilitas pelaksanaan layanan berupa pola 17 + , bidang bidang layanan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, hal tersebut menyebabkan guru BK tidak dapat mengenalkan bimbingan dan konseling secara sederhana kepada peserta didik, penyebab kurangnya fasilitas dikarenakan sekolah SMP Negeri 22 Pontianak baru saja melakukan perpindahan yang sebelumnya sempat menumpang di sekolah SMP Negeri 2 Pontianak.

Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar guru BK mengalami beberapa hambatan, namun bukan disebabkan oleh penerapan kurikulum merdeka belajar akan tetapi disebabkan oleh faktor lain berupa, sulitnya melakukan pemanggilan peserta didik, kurangnya komunikasi guru BK dengan wali kelas sehingga mengharuskan guru BK terjun langsung kelapangan. Tidak hanya itu hambatan lainnya muncul yaitu berupa sulitnya melakukan pemanggilan orang tua, yang juga membuat guru BK harus mendatangi langsung orang kerumah. Hambatan itu diatasi dengan cara guru BK mencari ide ide yang sesuai dengan hambatan yang dialami. Dan mencari berbagai macam cara untuk dapat memecahkan masalah terakit hambatan yang dialami.

Diluar dari hambatan yang dialami oleh guru BK, pelaksanaan layanan sudah dapat berjalan dengan baik dan sangat positif untuk guru BK, dikarenakan kurikulum merdeka belajar memberikan

ruang kepada peserta didik untuk berekspresi, mengemukakan pendapat, dan dapat menghargai sesama, sehingga di dalam BK minim sekali permasalahan dan membuat BK dapat berjalan lancar, namun tidak hanya itu hal tersebut juga sejalan dengan tujuan dari layanan bimbingan dan konseling.

Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan dilihat dari sejauh mana proses pelaksanaan layanan. Misalnya di jangka pendek dalam proses konseling yang dilakukan apakah ada timbal baliknya atau tidak, anak mengalami kesulitan atau tidak setelah guru BK memberikan peluang layanan secara individual atau kelompok . untuk jangka panjangnya guru BK akan mengevaluasi program program yang diberikan kepada peserta didik, apa yang tercapai dan apa yang tidak tercapai, dan biasanya setelah pemberian layanan akan diberikan angket kepuasan peserta didik dalam menerima layanan dari guru BK. Tidak hanya itu guru BK biasanya akan melakukan penilaian dari gestur tubuh anak, terlihat menyenangkan atau tidak proses layanan yang diberikan.

Evaluasi tindak lanjut dilakukan dilakukan dengan melakukan penyesuaian dengan hasil pelaksanaan layanan, tentunya hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki dari hasil yang kurang dari pelaksanaan layanan didalam kurikulum merdeka belajar, yang guru BK lakukan. Misalnya melihat dari antusias peserta didik pada layanan kesulitan belajar, banyak anak yang antusias dengan layanan tersebut dan tertarik untuk melakukan konseling, maka yang semula menggunakan layanan individual maka akan diubah menjadi layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala SMP Negeri 22 Pontianak, peneliti menyimpulkan informasi bahwa sekolah SMP Negeri 22 Pontianak sudah melaksanakan kurikulum merdeka belajar dari tahun 2021 atau sudah 3 tahun

berjalan, bahkan sekolah ditetapkan menjadi sekolah penggerak angkatan pertama di kota pontianak.

Pada awal tahun penerapan kurikulum merdeka belajar, kepala SMP Negeri 22 Pontianak beserta guru mendapatkan pelatihan dari pusat, terkait kurikulum merdeka. Salah satunya adalah guru BK yang juga mendapatkan pelatihan, karena guru BK juga dilibatkan pihak sekolah dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka, bahkan salah satu dari guru BK merupakan anggota DKP (Dewan Komite Pengajar) atau salah satu guru yang mengikuti pelatihan mengajar tingkat kurikulum merdeka belajar. Kepala SMP Negeri 22 Pontianak Menghimbau guru BK untuk tetap berkoordinasi dengan guru mata pelajaran terkait dengan permasalahan peserta didik, dan mengimbau juga guru BK untuk membuat sebuah link pengaduan kepada guru BK untuk proses konseling.

Dalam proses pemberian layanan kepala SMP Negeri 22 Pontianak juga memberikan penguatan kepada DKP, untuk membuat link layanan aduan monitoring dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan untuk peserta didik. Penguatan tersebut adalah salah satu bentuk usaha kepala SMP Negeri 22 Pontianak dalam menunjang proses pelaksanaan pemberian layanan oleh guru BK kepada peserta didik. Selain itu kepala SMP Negeri 22 Pontianak selalu berusaha untuk berkontribusi dalam mengatasi permasalahan atau hambatan yang di alami guru BK selama proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya pelaksanaan program terkait isu tiga dosa besar pendidikan, isu isu tersebut berupa perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Kepala SMP Negeri 22 Pontianak mempercayakan program tersebut di koordinasi langsung oleh guru BK dengan tetap melakukan pelaporan pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya, peneliti menarik kesimpulan bahwa guru BK bukan guru penggerak kurikulum merdeka belajar, namun sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam proses pelaksanaan layanan. Pelaksanaan layanan yang dilakukan oleh guru BK di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya dalam kurikulum merdeka belajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, semua layanan akan diberikan kepada peserta didik jika peserta didik memerlukan. Namun layanan yang termasuk ke dalam layanan yang sudah pasti diterapkan adalah layanan klasikal dikarenakan guru BK di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya mendapatkan jam untuk memasuki kelas selama 1 jam.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dimulai dari proses perencanaan yang dilakukan oleh guru BK. perencanaan pelaksanaan layanan dimulai dengan penggunaan asesmen. Asesmen tersebut merupakan bentuk dari analisis kebutuhan yang ditujukan kepada peserta didik agar guru BK SMPIT Al-Fityan mengetahui karakteristik, minat bakat, serta kebutuhan peserta didik. Asesmen tersebut diberikan kepada peserta didik yang berada di kelas 7. Hasil dari asesmen tersebut akan dijadikan sebagai kunci untuk menetapkan perencanaan layanan yang akan diberikan kepada peserta didik yang berada di kelas 7. Untuk peserta didik kelas 8 dan 9 sudah tidak diberikan lagi asesmen karena saat berada di kelas 7 mereka sudah mendapatkan asesmen, sehingga guru BK sudah mengetahui karakteristik, minat bakat, serta kebutuhan peserta didik yang sudah berada di kelas 8 dan 9 tersebut.

Dalam proses pelaksanaan layanan guru BK SMPIT Al-Fityan memang memberikan layanan sendiri secara langsung tanpa menyelipkan layanan di mata pelajaran lainnya, namun guru BK tetap melakukan kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, dalam bentuk pelaporan masalah-masalah peserta didik yang ditemukan oleh wali kelas

ataupun guru mata pelajaran. Bentuk kerja sama tersebut dianggap sangat penting oleh guru BK Al-Fityan dikarenakan guru BK tersebut tidak memiliki rekan sesama guru BK, sehingga dengan adanya bentuk kerja sama tersebut memudahkan guru BK dalam menuntaskan permasalahan.

Selain memfokuskan pada pelaksanaan layanan, guru BK juga melibatkan diri kedalam penanganan tiga dosa besar pendidikan yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Namun dari tiga isu, penangan khusus hanya dilakukan pada isu perundungan yaitu dengan membentuk program anti perundungan. Isu kekerasan seksual dan intoleransi hanya dimasukkan ke dalam tata tertib atau peraturan sekolah. Namun dalam program penanganan tiga dosa besar pendidikan guru BK hanya terlibat sebagai tim monitoring.

Saat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar, guru BK SMPIT Al-Fityan Kubu Raya memiliki perangkat layanan. Perangkat layanan yang digunakan guru BK SMPIT Al-Fityan Kubu Raya tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu masih menggunakan perangkat layanan program tahunan, program semester, RPL. Dengan tambahan satu perangkat layanan yaitu modul ajar atau modul layanan. Perangkat layanan tersebut menyesuaikan dengan kurikulum. Guru BK tidak menggunakan perangkat layanan sendiri ataupun tidak mengembangkan perangkat layanan sendiri, karena guru BK merasa perangkat layanan yang disesuaikan dari kurikulum sudah cukup.

Selama proses pelaksanaan layanan dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar, guru BK tidak menemukan hambatan yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam proses pelaksanaan layanan, akan tetapi guru BK menemukan hambatan terkait dengan kurangnya guru BK di sekolah SMPIT Al-Fityan. Sekolah SMPIT Al-Fityan hanya memiliki satu guru BK saja, yang menangani seluruh peserta

didik, hal itu menjadi hambatan tersendiri untuk guru BK tersebut, salah satunya dalam proses pemberian layanan. Guru BK harus membagi waktu pemberian layanan kepada peserta didik, diluar dari alokasi waktu yang diberikan kepada guru BK.

Hambatan-hambatan yang dialami guru BK SMPIT Al-Fityan Kubu Raya selama pemberian layanan, diatasi melalui penyesuaian kembali untuk proses pemberian layanan kepada peserta didik, misalnya saat sulitnya membagi waktu dalam pemberian layanan individual, maka guru BK akan mempercayakan sementara peserta didik kepada wali kelas, lalu setelah menyelesaikan pemberian layanan individual pertama atau menyelesaikan masalah peserta didik pertama maka akan dilanjutkan ke peserta didik berikutnya dengan mengambil alih peserta didik tersebut dari wali kelas. Lalu cara kedua adalah dengan membuat jadwal pelaksanaan layanan diluar jam yang telah ditentukan untuk guru BK.

Evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan layanan yaitu berupa penggunaan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan angket evaluasi. Setelah materi yang disampaikan, guru BK akan menyebarkan LKPD kepada peserta didik. Untuk evaluasi terkait layanan layanan lainnya guru BK juga menggunakan angket evaluasi. Lalu untuk evaluasi tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan melihat hasil evaluasi yang dilakukan dan melakukan diskusi dengan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala SMPIT Al-Fityan Kubu Raya, peneliti menyimpulkan informasi bahwa sekolah SMPIT Al-Fityan Kubu raya sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak tahun 2021, sehingga saat ini sudah berjalan 3 tahun penerapan dan merupakan sekolah penggerak angkatan pertama di Kabupaten Kubu Raya.

Tahun pertama penerapan kurikulum merdeka belajar, kepala SMPIT Al-Fityan dan seluruh guru melakukan sosialisasi terkait kurikulum merdeka belajar, bahkan

salah satu guru menjadi narasumber terkait implementasi kurikulum merdeka untuk sekolah lain. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar kepala SMPIT Al-Fityan tidak hanya melibatkan guru-guru mata pelajaran tetapi juga melibatkan guru BK. Setiap guru memiliki peran dan tugasnya masing masing dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar salah satunya guru BK yang tetap menjalankan fungsi ke BK-an nya dengan tetap berpedoman pada kurikulum merdeka belajar. Guru BK diberikan kebebasan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Tidak hanya melibatkan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, kepala SMPIT Al-Fityan juga melibatkan guru BK didalam penanganan isu tiga dosa besar pendidikan, salah satunya menjadikan guru BK tim monitoring dalam program agen anti perundungan, dengan mengadakan kerjasama dengan KPPAD (Komisi Perlindungan Dan Pengawasan Anak Daerah).

Kepala SMPIT Al-Fityan Kubu Raya menerangkan bahwa guru BK dan guru mata pelajaran melakukan kerjasama berupa koordinasi yang akan ditinjau lanjuti oleh guru BK. Saat guru menemukan hal-hal yang perlu ditindak lanjuti guru BK terkait permasalahan peserta didik, maka akan disampaikan langsung kepada guru BK. Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kepala SMPIT Al-Fityan selalu memastikan proses pelaksanaan berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dengan guru BK yang diwajibkan untuk melakukan pelaporan disetiap pelaksanaan layanan yang dilakukan, baik secara lisan maupun tertulis.

Sebagai kepala SMPIT Al-Fityan, dalam setiap proses pelaksanaan layanan yang dilakukan guru BK, kepala SMPIT Al-Fityan memberikan dukungan dan menunjang pelaksanaan layanan BK, dikarenakan guru BK menganggap bahwa guru BK itu penting dan setiap sekolah sangat memerlukan guru BK. Disaat guru

BK menghadapi hambatan dan tidak dapat menyelesaikan hambatan yang dihadapi, kepala SMPIT Al-Fityan akan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa, implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar di SMP terkhusus dua sekolah yaitu, SMP Negeri 22 Pontianak dan SMPIT Al-Fityan Kubu Raya, berjalan dengan lancar, guru BK berusaha mewujudkan lingkungan yang nyaman untuk peserta didik, melalui implementasi layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan umum di atas, maka dapat disimpulkan secara khusus hasil dari sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Guru BK Di dalam kurikulum merdeka belajar pelaksanaan layanan berupa layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan, layanan responsif serta layanan dukungan sistem yang dikatakan menjadi komponen besar bagi pelaksanaan layanan dikurikulum merdeka belajar yang disebutkan di dalam buku panduan implementasi bimbingan dan konseling, diterapkan oleh guru BK di dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP. Pelaksanaan layanan dasar dilakukan secara layanan klasikal, berupa pembelajaran di dalam kelas karena guru BK mendapatkan jam masuk kelas, layanan peminatan dan perencanaan berupa pelaksanaan asesmen yaitu untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, layanan responsif berupa pemberian bantuan kepada peserta didik yang memerlukan pertolongan atau menghadapi masalah, dukungan sistem berupa bentuk kerja sama yang terjalin antara guru BK dengan wali kelas ataupun guru mata pelajaran.

2. Perangkat layanan yang digunakan oleh guru BK dalam kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya sama yaitu RPL, asesmen, program tahunan, program semester. Untuk tambahan perangkat hanya modul layanan. Modul layanan merupakan salah satu perangkat layanan yang muncul dalam kurikulum merdeka belajar, namun dari keterangan yang didapat bahwa modul layanan hampir sama dengan RPL, hanya saja modul layanan ini berisi materi pokok untuk proses pemberian layanan yang di dapat dari RPL.
3. Dalam pelaksanaan layanan dikurikulum merdeka belajar, guru BK mengalami beberapa hambatan namun hambatan tersebut bukan disebabkan oleh penerapan kurikulum merdeka belajar. Akan tetapi hambatan yang dialami oleh guru BK hanya ditemukan pada proses pelaksanaan layanannya, yang dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi.(2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Djaali, pudji muljono. (n.d.). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*.
- Dimyanti John. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana
- Fitriani, Hastiani, Sulistiawan, H., & Yusril. (2023). Profil Orientasi Karir Siswa Sd Terhadap Cita – Cita. *Jurnal Spirit*, 13(2), 43–52.
- Hamdanah. (2022). *Pengertian, Tujuan Dan Teknik Bimbingan Konseling*. 4. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/u4tjc>

- Hermawan, I. (n.d.). Metodologi Penelitian Pendidikan, Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Methode/Hidayatul Quran Kuningan.
- Indrawan, rully & Poppy Yaniawati. (2016). Metodologi Penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan campuran, untuk manajemen, pembangunan dan pendidikan. Bandung: mengger girang. PT Reflika Aditama.
- Jaya, I. M. L. M. (N.D.). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Teori,Penerapan,Dan Riset Nyata) (2020th Ed.). Anak Hebat Indonesia.
- Jayusman Iyus & Oka Agus Kurniawan Shavab. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning. Jurnal Artefak.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Kamaruzzaman, K., & Sulistiawan, H. (2020). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 221–231.
<https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.2798>
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 141.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). Hakikat Program Bimbingan Dan Konseling. 1–23.
- Richard Oliver (Dalam Zeithml., Dkk 2018). (2021). MERDEKA BELAJAR LANDASAN TEORI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Rokhyani, E. (2022). Penguatan praksis bimbingan konseling dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling, 26–38.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sujarweni Wiratna.(2015).Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi. Yogyakarta:Pustaka Baru.
- Sutirna. (2021). Bimbingan Dan Konseling.Yogyakarta:CV Budi Utama
- Sumiana. (2020). Zonasi dan Merdeka Belajar : Kajian Kritis dari Prospektif Kebijakan. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 16(30), 150–157.
- Widyastuti Ana (2022). Merdeka Belajar danImplementas inya. Malang:Elex Media Komputindo

